

TUGU PESAWAT MAIMUN SALEH

Bukti Sejarah Penerbangan di Aceh



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

2010

Seri Informasi Sejarah

No. 21/2010

“TUGU PESAWAT MAIMUN SALEH”

BUKTI SEJARAH PENERBANGAN DI ACEH

OLEH

CUT ZAHRINA

EDITOR

DRS. RUSDI SUFI

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL BANDA ACEH**

2010

HAK CIPTA 2010 Pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan Pertama, 2010

Pengarah Program :

Kepala Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional
Banda Aceh (Djuniat,S.Sos)

Penulis :

Cut Zahrina

Editor :

Drs. Rusdi Sufi

“TUGU PESAWAT MAIMUN SALEH”

BUKTI SEJARAH PENERBANGAN DI ACEH

Hak Penerbit Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

iv + 25 hlm ; 10x17,5 cm

ISBN : 978 – 979 – 9164 – 83 – 4

Cover : Tugu Pesawat Maimun Saleh

Desain Cover : Titit Lestari

Setting Layout : Cut Zahrina

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh

Telp / Fax. (0651) 23226

KATA PENGANTAR

Tugu Pesawat Maimun Saleh adalah monumen sejarah untuk mengenang kembali terhadap seorang putra Aceh yang telah berhasil menjadi penerbang. Pada saat itu Maimun Saleh adalah penerbang pertama dari Aceh sehingga beliau telah membawa harum nama daerahnya di mata Indonesia. Membahas tentang sejarah penerbang pertama dari Aceh ini berkaitan pula dengan sejarah penerbangan di Aceh khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Dengan terbitnya buku yang berjudul *Tugu Pesawat Maimun Saleh Bukti Sejarah Penerbangan Di Aceh* diharapkan menjadi salah satu informasi sejarah untuk melestarikan, memelihara dan mengembangkan monumen sejarah dimaksud.

Ucapan terima kasih kami kepada semua pihak yang telah membantu dari awal hingga selesainya tulisan ini. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaannya. Harapan kami tulisan ini hendaknya menjadi sumbangsih yang berarti dalam memperkaya nilai-nilai sejarah daerah.

Banda Aceh, Juni 2010

Kepala Balai Pelestarian Sejarah
dan Nilai Tradisional Banda Aceh



Djuniatu Sapos
NIP.130719809

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pendahuluan	1
Tugu Pesawat Maimun Saleh di Simpang Aneuk Galong Aceh Besar	2
Proses Peletakan Tugu Maimun Saleh	5
Sejarah Penerbangan di Aceh	7
- Julukan Daerah Modal Untuk Aceh	10
-Cikal Bakal Pembelian Pesawat RI 001 <i>Seulawah</i>	13
- Sejarah Kadet Udara di Aceh	17
Penutup	22
Daftar Pustaka	25



Pendahuluan

Pembangunan tugu pesawat ini bertujuan untuk mengenang sosok Maimun Saleh sebagai pilot atau penerbang pertama dari Aceh. Lokasi bangunan tugu ini terletak di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar atau lebih terkenal dengan nama Simpang Aneuk Galong. Jarak tempuh dari Kota Banda Aceh ke kecamatan ini menghabiskan waktu sekitar 20 Menit dengan jarak tempuh 10 Km. Untuk menuju lokasi dimaksud dapat memakai fasilitas mobil pribadi atau kendaraan umum seperti taksi atau angkutan umum, masyarakat sekitar menyebutnya labi-labi (sejenis mikrolet).

Maimun Saleh merupakan tokoh kebanggaan bagi masyarakat Aceh dan beliau juga tokoh yang potensial Sehingga namanya diabadikan pada sebuah lapangan pesawat terbang. Lapangan pesawat terbang tersebut berlokasi di Kelurahan Mon Ikeun Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Lapangan terbang ini merupakan lapangan terbang pertama yang dibangun sekitar tahun 1941 oleh Belanda. Untuk saat sekarang, lapangan terbang tersebut sudah tidak berfungsi lagi.

Berbicara tentang sosok Maimun Saleh yang merupakan penerbang pertama dari Aceh sangat berkaitan dengan sejarah penerbangan Indonesia. Daerah Aceh adalah daerah modal pada masa revolusi kemerdekaan. Pada masa Soekarno (presiden pertama RI) masyarakat Aceh telah menyumbangkan harta yang dimilikinya untuk pembelian pesawat terbang sehingga sejarah penerbangan sipil di Indonesia dimulai dari pesawat yang dibeli oleh masyarakat Aceh. Karenanya, pada saat itu Aceh telah mengukir sejarah penerbangan di Indonesia.

Tugu Pesawat Maimun Saleh di Simpang Aneuk Galong Aceh Besar



Gbr.1. Tugu Pesawat Maimun Saleh di Simpang Aneuk Galong

Satu unit pesawat tempur Hawk 200 milik TNI Angkatan Udara (AURI) dijadikan sebagai monumen sejarah di Aceh. Pesawat tempur ini pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2008 dipasang di atas Tugu Maimun Saleh di Simpang Aneuk Galong dipinggiran jalan Banda Aceh-Medan tepatnya di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Monumen ini dimaksudkan untuk mengenang penerbang pertama asal Aceh yaitu Maimun Saleh. Menurut keterangan dari salah seorang sumber yaitu M.Iqbal menyebutkan alasan pembangunan tugu ini adalah doa, usaha, kenangan, proyek masa depan dan yang terpenting adalah merubah pemahaman masyarakat terhadap simpang Aneuk Galong yang selama ini mereka

berasumsi bahwa simpang tersebut adalah simpang maut karena tikungan tajam yang menyebabkan banyak terjadi kecelakaan lalu lintas. Jadi dengan dibangunnya tugu ini akan merubah asumsi tersebut.



Gbr. 2. Rumah panggung tempat Maimun Saleh dilahirkan Desa Aneuk Galong Titi Kec. Montasik Kab. Aceh Besar.

Maimun Saleh adalah putra Aceh yang lahir di Desa Aneuk Galong Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 14 Mei 1929. Maimun Saleh adalah putra kedua dari lima bersaudara yaitu Hasballah, Maimun Saleh, Abasyah, Hadisyah dan Tengku Faisal mereka merupakan putra dan putri hasil perkawinan antara Tgk. H. M. Saleh dan Aisyah. Ia menempuh pendidikan di Sekolah Taman Siswa dan Sekolah Menengah Islam di Koetaradja. Pada bulan Agustus 1949 Maimun Saleh

diterima menjadi murid penerbang di Koetaradja (Banda Aceh) dan pada tahun 1950 ia dipindahkan ke Sekolah Penerbang di Kalijati Jawa Barat. Pada tanggal 1 Februari 1951 ia berhasil memperoleh ijazah sebagai penerbang kelas 3. Kemudian ia masuk *Squadron* IV (Pengintai Darat) dan turut serta dalam semua operasi yang dijalankan oleh *Squadron* tersebut. Pada hari Jumat tanggal 1 Agustus 1952, Sersan Udara Maimun Saleh meninggal setelah pesawat intai *Auster* IV-R-80 yang dikemudinya mengalami kecelakaan di Pangkalan Udara Semplak Bogor. Peristiwa itu terjadi sekitar pukul 09.25 WIB.

Almarhum adalah seorang penerbang dari Daerah Aceh dan gugur pada usia yang sangat muda yaitu 25 tahun. Jenazah Maimun Saleh dikebumikan pada tanggal 2 Agustus 1952 di desa kelahirannya. Nama Maimun Saleh telah diabadikan untuk lapangan terbang Militer Lhoknga dan juga kemudian nama Landasan Udara *Cot Bak U* di Sabang.

Proses Peletakan Tugu Maimun Saleh



Gbr. 3. Tugu Pesawat Maimun Saleh

Prosesi peletakan pesawat tempur buatan Inggris tahun 1980-an di Tugu Maimun Saleh dilakukan oleh sejumlah personel dari Landasan Udara (Lanud) Sultan Iskandar Muda (SIM), dipimpin langsung oleh Danlanud SIM yaitu Letkol Pnb Fachri Adamy. Prosesnya menghabiskan waktu tiga jam lebih. Sekitar pukul 17.30 WIB pesawat tempur itu telah dipasang secara sempurna di atas tugu. Seperti pernyataan Letkol Pnb Fachri Adamy mengatakan bahwa pesawat tempur tersebut dipersembahkan kepada masyarakat Aceh untuk dijadikan sebagai monumen sejarah.

Gagasan ini pada awalnya dicetus oleh putra Aceh Marsekal Udara Teuku Syahril yang menjabat Komandan Operasi Angkatan Udara I. Akhirnya keinginan Teuku Syahril telah terpenuhi, keberhasilan pembangunan tugu ini berkat kerjasama antara Pemkab Aceh Besar dan masyarakat yang mendukung untuk pembangunan monumen ini. Di samping itu, pembangunan tugu pesawat tempur ini sebagai bentuk terima kasih dan ikatan batin antara Angkatan Udara dengan masyarakat Aceh. Kaitannya adalah masyarakat Aceh yang pertama sekali membelikan pesawat terbang dan disumbangkan kepada negara, yaitu RI 001 *Seulawah*. Menurut pernyataan Letkol Pnb Fachri Adamy pesawat yang dijadikan monumen ini adalah pesawat asli, bukan replika atau dibuat-buat. Termasuk juga empat amunisi yang terdapat di bagian sayap pesawat. "Hanya saja pada amunisi tersebut yaitu detonator dan peluru ledaknya tidak dipasang lagi". Menurut beliau Pesawat Jet tempur tipe Hawk 200 ini dibawa ke Aceh pada tahun 2003 lalu setelah pesawat tersebut mengalami kecelakaan saat melakukan penerbangan di Pekanbaru. Dalam kecelakaan itu mengakibatkan beberapa bagian pesawat retak sehingga tidak bisa digunakan lagi untuk penerbangan. Secara fisik memang semuanya masih bagus, namun pesawat tersebut sudah tidak bisa terbang lagi karena retak. Aceh adalah satu-satunya yang menerima pesawat tempur untuk dijadikan monumen. Dengan demikian masyarakat Aceh patut berbangga hati atas pemberian ini. Pengukuhan tugu ini telah mengangkat citra Maimun Saleh sebagai seorang putra Aceh, walaupun ia berasal dari daerah yang jauh dari pusat Ibukota namun dia memiliki bakat yang potensial. Untuk ke depan diharapkan kepada putra-putra Aceh bakal lahir Maimun Saleh lainnya yang selalu

berjuang untuk memajukan bangsa dan negara. Sosok Maimun Saleh telah pergi untuk selama-lamanya namun kehebatan dia selalu dikenang karena jasanya telah mengukir lembaran sejarah yang gemilang.



Gbr. 4. Makam Maimun Saleh di Desa Aneuk Galong
Titi Kec. Montasik Kab. Aceh Besar

Sejarah Penerbangan di Aceh

Berbicara tentang sejarah penerbangan di Aceh, erat kaitannya dengan sejarah penerbangan Indonesia. Sejarah penerbangan ini diawali dengan adanya pesawat terbang Indonesia yang singgah pada ibukota propinsi. Kota-kota lain yang terletak di daerah pedalaman tidak luput juga dari singgahan pesawat tersebut yang melakukan penerbangan secara tidak langsung dari Jakarta. Ini tidak lain adalah berkat upaya yang dirintis oleh Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) pada masa perjuangan yang kini hasilnya dapat dinikmati bangsa Indonesia. Namun

sejarah telah mencatat bahwa perintis penerbangan sipil nasional bukan terjadi di Indonesia justru di luar negeri. Negara dimaksud adalah Burma sekarang terkenal dengan nama Myanmar. Pada tanggal 26 Januari 1949 pesawat *Garuda Indonesian Airways* merupakan maskapai penerbangan Indonesia pertama telah lepas landas dari Calcutta India menuju Rangoon (Burma) untuk melayani penerbangan *carter* dan *regular* di Myanmar. Modal utama perintisannya adalah berupa pesawat DC-3 versi militer C-47 Dakota. Pesawat ini adalah hadiah rakyat Aceh kepada pemerintah sehingga Direktorat Penerbangan Sipil AURI memberi nomor registrasi RI-001 dan diberi nama *Seulawah* yang berarti gunung emas.

Penamaan ini sebagai penghargaan kepada rakyat Aceh yang menghimpun dana untuk membeli pesawat. Aceh pada waktu itu memiliki sebuah pesawat angkut RI-001 *Seulawah*, AURI mulai membuka jaringan perhubungan udara antara Yogyakarta dan Sumatera hingga ke luar negeri. Sebelum Pangkalan Udara Maguwo sekarang Adi Sucipto diserang oleh pesawat dan pasukan payung Belanda. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 19 Desember 1948. Namun pesawat RI-001 sudah mendapat izin resmi mendarat di sejumlah negara sahabat yaitu Filipina dengan restriksi Burma, India dan Pakistan. Bahkan mendapat izin mendarat pula di Afghanistan, negara-negara Arab dan Australia dengan restriksi, namun belum sempat digunakan. Pesawat Dakota yang dibeli seharga 138.000 *strait dollar* (mata uang Malaya) waktu itu saksi pembeliannya adalah Opsir Udara III Wiweko Soepono di kota Rangoon kemudian menjadi Direktur Utama *Garuda Indonesian Airways* di penghujung dekade 1960. Ia telah menjadi utusan yang diutus oleh KASAU

Surya Dharma. Pesawat tiba di Tanah air akhir Oktober 1948 dan ditempatkan di Pangkalan Udara Maguwo Yogyakarta.

Sejarah telah mencatat bahwa pada awal penerbangannya di Indonesia tanggal 16 November 1948 pesawat RI-001 diterbangkan ke Sumatera hingga ke Rangoon kemudian kembali ke Maguwo. Dua hari kemudian, yaitu tanggal 18 November hingga 26 November 1948 pesawat RI-001 membawa rombongan Wakil Presiden RI yaitu Drs. Mohammad Hatta untuk mengadakan perjalanan keliling Sumatera. Rute penerbangan yang ditempuh mulai dari Yogyakarta, Jambi, Payakumbuh, Kutaraja dan kembali lagi ke Maguwo lewat Payakumbuh. Namun saat itu Wakil Presiden hanya sampai Payakumbuh saja, sedang pesawat RI-001 melanjutkan penerbangan ke Kutaraja Aceh untuk diperlihatkan langsung kepada masyarakat Aceh sebagai penyumbang atas pembelian pesawat tersebut. Pesawat disambut dengan antusias dan meriah oleh masyarakat. Sejumlah pemuka masyarakat Aceh *joy flight* dengan "*Seulawah*". Dalam *log book*-nya tercatat pada tanggal 29 November 1948 pesawat digunakan untuk pemotretan udara gunung merapi yang tengah menunjukkan tanda-tanda akan memuntahkan laharnya. Akhirnya pada tanggal 1 Desember 1948 pesawat *Seulawah* lepas landas dari Maguwo menuju Pangkalan Udara Piobang Payakumbuh dengan membawa sejumlah pegawai pemerintah dan anggota AURI untuk memperkuat pemerintahan dan perjuangan di Sumatera.

Setelah melakukan penerbangan selama 50 jam terbang maka pada tanggal 6 Desember 1948 pesawat *Seulawah* diterbangkan ke Calcuta India untuk menjalani

pemeriksaan dan perawatan. Pada tanggal 20 Januari 1949, *Seulawah* selesai dirawat. Namun karena situasi di tanah air tidak memungkinkan maka atas se-izin pemerintah Burma, *Seulawah* diizinkan lagi mendarat di Rangoon dan di negeri ini *Seulawah* melayani penerbangan sipil lebih kurang satu setengah tahun lamanya untuk menghimpun dana perjuangan bagi Republik Indonesia. Pada tanggal 2 Agustus 1950 *Seulawah* tiba kembali ke tanah air melewati rute Rangoon, Bangkok, Medan, dan mendarat di Bandung sehari setelahnya. *Seulawah* inilah cikal bakal perusahaan penerbangan niaga Indonesia pertama yang kemudian menjelma menjadi *Garuda Indonesian Airways*.

- Julukan Daerah Modal Untuk Aceh

Sejarah tidak lepas dari kronologis suatu peristiwa. Peristiwa dimaksud akan jelas apabila jalan cerita atau kronologisnya diceritakan mulai dari awal hingga akhir. Begitu juga dengan sejarah penerbangan yang dimiliki oleh rakyat Aceh sehingga daerah ini pantas dengan julukan daerah istimewa. Sejarawan semua tahu dan ingat sejak dari dulu Aceh adalah salah satu daerah yang sangat ditakuti oleh para penjajah. Sehingga pada saat itu Belanda tidak bisa menaklukkan Aceh dengan jalan perang, ternyata Aceh hanya dapat ditaklukkan oleh karena pengkhianatan putra daerah yang terpengaruh dengan propaganda Belanda. Untuk kesuksesan propaganda tersebut berbagai cara ditempuh Belanda sehingga pada akhirnya mereka mendatangkan Snouck Hurgronje untuk mengambil hati masyarakat Aceh. Namun sebelumnya rakyat Aceh telah melakukan perang frontal dan gerilya secara perorangan.

Pada saat inilah Belanda memberikan julukan untuk perang yang dilakukan rakyat Aceh tersebut *Aceh Moorden*. Maksud dari penamaan ini adalah pembunuhan Aceh. Kemarahan orang-orang Aceh dalam melawan Belanda di sebut juga dengan kata *gekke Atjeh* (Aceh gila) atau "*Aceh pungo*".

Sebenarnya ada sebuah cerita yang menjadi salah satu alasan penting mengapa Aceh mendapatkan gelar Daerah Istimewa selain Yogyakarta. Jasa rakyat Aceh terhadap negeri ini sungguh amat besar. Ketika pemimpin pemerintah pusat di Yogyakarta ditangkap oleh Belanda dalam perang mempertahankan kemerdekaan. Pada suasana genting tersebut dibentuklah PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) yang berpusat di Bukittinggi Sumatera Barat. Keberadaan lokasi ini tidak diketahui oleh khalayak ramai sehingga semua pengeluaran dan dana operasionil PDRI ini dibiayai oleh rakyat Aceh.

Dari dana operasionil Staf Angkatan Laut dan Staf Angkatan Udara. Semua ini merupakan misi diplomasi Dr. Soedarsono ke India dan L. N. Palar di markas besar PBB di New York Amerika Serikat. Pada saat itu dana untuk operasional perwakilan Republik Indonesia yang berpusat di Penang dan Singapura dan ongkos pengeluaran duta keliling Republik Indonesia yaitu Haji Agus Salim serta biaya konferensi Asia di New Delhi India, seluruh kegiatan tersebut ditanggung oleh rakyat Aceh. Semua itu dilakukan rakyat Aceh dengan ikhlas. Namun muncul sebuah pertanyaan yang harus dijawab dan dipertimbangkan "Apakah belum cukup dengan segala pengorbanan itu?. Rakyat Aceh dengan ikhlas mengumpulkan dana untuk pembelian pesawat terbang yang akan dihibahkan kepada pemerintah pusat. Pembelian pesawat ini memakai mata

uang dolar yang diperoleh dari hasil sumbangan rakyat Aceh.

Pada saat Yogyakarta telah dikembalikan kepada republik, kondisi pemerintah Republik Indonesia saat itu sama sekali tidak punya uang untuk menggerakkan roda pemerintahannya. Sebagai wujud kepedulian rakyat Aceh terhadap kesulitan yang sedang dihadapi oleh pemerintah maka rakyat Aceh menggalang dana yang segera dialirkan ke Yogyakarta. Berbagai sumbangan berupa uang, alat tulis, alat-alat kantor seperti mesin tik dan sebagainya, serta obat-obatan, mengalir dari Aceh ke Yogya. Bahkan rakyat Aceh kala itu menyumbangkan emas batangan seberat 5 kilogram kepada pemerintah pusat. Namun sumbangan emas batangan tidak jelas karena menguap entah kemana. Rakyat Aceh juga sangat prihatin dengan kondisi kesehatan Panglima Besar Jenderal Sudirman yang dikenal sebagai panglima yang saleh dan taat agama, berdasarkan pertimbangan tersebut maka rakyat Aceh mengirimkan 40 botol obat suntik *streptomisin* guna mengobati penyakit paru-paru beliau. Inilah wujud nasionalisme rakyat Aceh yang sangat tinggi dalam mempertahankan keberadaan Republik Indonesia yang kala itu masih berusia sangat muda dan sangat lemah. Tidak berlebihan kiranya, tanpa solidaritas rakyat Aceh pemerintah Republik Indonesia akan sangat sulit mempertahankan dirinya, bahkan mungkin akan lenyap ditelan keganasan Belanda.

Presiden Soekarno menjuluki Aceh sebagai daerah modal bagi perjuangan Republik Indonesia. Bahkan dalam kunjungan pertama ke Aceh tahun 1948 kepada tokoh Aceh Teungku Muhammad Daud Beureueh, Bung Karno berjanji akan mendukung penerapan syariat Islam di seluruh wilayah Aceh. Namun janji tetap tinggal janji

karena tidak lama kemudian dikhianati oleh Bung Karno itu sendiri. Pengorbanan seluruh rakyat Aceh kepada Republik Indonesia sangatlah besar dan *vital*. Aceh sungguh menjadi daerah modal. Dapat dikatakan bahwa bentuk pengorbanan berupa sumber dana bagi pemerintahan pusat dalam menjalankan roda pemerintahannya dan mempertahankan diri dari gempuran Belanda. Nasionalisme rakyat Aceh sangat tinggi sehingga Jasa rakyat Aceh bagi Republik Indonesia tidak ternilai harganya.

- Cikal Bakal Pembelian Pesawat RI 001

Seulawah

Pada tanggal 16 Juni 1948 bertempat di Atjeh Hotel Kutaraja (Banda Aceh) dilangsungkan jamuan makan siang bersama Presiden dan rombongan tokoh-tokoh terkemuka Aceh yang diselenggarakan oleh GASIDA (Gabungan Saudagar Indonesia Daerah Atjeh). Sebelum jamuan dimulai ketua penyelenggara yaitu ketua GASIDA M.Djoened Joesoef mengucapkan pidato selamat datang dan pengantar untuk saudagar Aceh bersama-sama rakyat sedang berjuang berjanji akan berbakti kepada tanah air dan bangsa untuk kemerdekaan Republik Indonesia. M.Djoened Joesoef membahasakan pidatonya dengan kami semuanya bertekad bulat untuk berjuang bagi kelanjutan kemerdekaan dan mengharapkan nasehat-nasehat dari presiden. Selanjutnya Presiden Soekarno dalam pidatonya menegaskan bahwa :

saudagar adalah tonggak ekonomi negara kita sebab itu bantulah usaha dan rancangan pemerintah pusat untuk kebaikan perekonomian negara. Alangkah baiknya bila kaum saudagar berusaha menyelenggarakan perhubungan antara satu pulau dengan pulau yang lain antara satu daerah dengan daerah yang lain pula. Hal itu sangat dirasakan dalam perjalanan dengan berbagai tantangan rimba raya yang memisahkan kota-kota yang berjarak beratus-ratus kilometer. Sebab itu saya anjurkan sebelum kita memperkuat dan memperbaiki jalan-jalan mobil dan kereta api ataupun perhubungan di laut, sekarang perlu kita mengusahakan membuka perhubungan lalu lintas udara. Maka disini saya menganjurkan supaya kaum saudagar akan membeli kapal udara, sebaiknya Dakota dan saya tidak berkeberatan tuan-tuan akan memberikan namanya sendiri untuk pesawat terbang tersebut. Kapal terbang itu dapat dipergunakan oleh saudagar-saudagar guna dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan.

Mendengar pidato Presiden maka para hadirin yang hadir saling berpandangan dan mereka harus segera memberikan jawaban ya atau tidak namun kedua pilihan sama-sama mengandung resiko. T.M.Ali Panglima Polem seorang tokoh pejuang kemerdekaan ikut menghadiri undangan tersebut langsung melirik kepada Pimpinan GASIDA dan Hasji Muhammad Amin Lubok. Kedua tokoh tersebut memberi isyarat dengan anggukan kepala sebagai tanda menyanggupi menerima ajakan tersebut. *Deel* sudah untuk pertama kali Aceh membeli pesawat yang kemudian diberi nama RI.001 *Seulawah*. Sebenarnya dana yang disumbangkan rakyat Aceh dapat membeli dua pesawat. Tetapi yang dibeli kemudian hanya satu.

Sedangkan dana untuk pembelian pesawat yang satu lagi raib entah kemana.

Sepuluh orang tokoh yang mendapat kesempatan terbang dengan RI 001 sangat berkesan bagi mereka. Di sekitar lapangan terbang Lhoknga, pesawat RI 001 *take off* di sore hari. Pada saat itu masyarakat datang berduyun-duyun untuk menyaksikan pesawat terbang yang sudah dibeli tentunya dengan perasaan gembira. Penerbangan ini dipimpin oleh *Robert Earl Free* sebagai pilot dengan kru terdiri dari Opsir Udara Kapten Soenarjo, Opsir Udara Muda Budiardjo, Opsir Udara Muda Salatun dan Nyonya Sastra Negara selaku *Airhostess*. Status kepemilikan pesawat ini adalah dibeli dari orang asing yang bernama *Roberts Earl Freeberg* berkewarganegaraan Amerika dia juga mantan pilot angkatan laut di Pasifik sejak tahun 1941 hingga tahun 1945 bersamaan dengan itu Jepang telah menyerah kalah. Walaupun demikian diekor dan sayap pesawat terdapat lambang merah putih dan inisial RI. Ini sangat membanggakan karena Republik Indonesia tergolong negara yang berusia muda sudah mengarungi angkasa.

Setelah pertemuan yang bersejarah di Atjeh Hotel Kutaraja pada tahun 1948, di mana pemuka-pemuka masyarakat Aceh menjanjikan kesanggupan akan menyumbang pesawat-pesawat terbang untuk perjuangan maka diadakanlah pertemuan-pertemuan untuk merumuskan tentang cara dan langkah-langkah mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya. Panitia segera dibentuk dengan nama Panitia Pembeli Kapal Udara Daerah Aceh yang diketuai oleh T. Muhammad Ali Panglima Polem dengan wakil ketua M.Djoened Joesoef dan sekretaris H.M.Zainuddin serta dilengkapi dengan pembantu-pembantunya.

Pada akhir bulan Agustus 1948, Residen Aceh menerima radiogram ucapan terima kasih atas sumbangan tersebut yang dikirim oleh Kepala Staf Angkatan Udara Komando Sumatera dari Bukittinggi yang isinya adalah :

Pt residen atjeh

*No.3470/KSU/48 tdk telah menerima kawat dari OU3
Wiwoko terima cheque dari pt lagi 120.000 jang
140.000 diterima oleh kami waktu pjn pres telah
kami teruskan pada ksu auri djogya komor s sur-
jadharma banjak terima kasih atas bantoean pt
jang lebih mengoentoengkan minta doa penoeh hara-
moengkinan jang akan datang soeka menerima kabar
tentang ini dari pt kami djoega bitcarakan dengan ketoea kompoesat*

*Ksau kom sum bkt
OU3 h soejono*

Bukittinggi 23 / 8-1948

Kisah penerbangan nasional dimulai dengan pesawat rongsokan peninggalan tentara Jepang yang kemudian berkembang terus menerus hingga mampu memiliki Armada Udara berkekuatan jet. Tepatnya pada tanggal 10 Oktober 1945 belum cukup dua bulan usia kemerdekaan maka para teknisi bangsa kita telah berhasil mendapatkan rongsokan pesawat terbang tua bekas angkatan udara Jepang. Pada masa itu diberbagai pangkalan udara tentara Jepang terdapat pesawat yang telah diafkir karena tidak mungkin digunakan lagi. Reruntuhan pesawat tua tersebut dirampas hingga menjadi modal pertama kekuatan penerbangan Indonesia sebelum Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) lahir secara

resmi. Pesawat yang masih darurat ini diperbaiki selama berbulan-bulan sehingga pesawat tersebut berhasil diperbaiki. Kepala Staf Auri Komodor Udara Surya Dharma dalam suatu pertemuan di Banda Aceh tanggal 7 Juni 1949 menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan di bidang pertahanan udara, maka calon pilot Republik Indonesia semakin banyak dilatih di luar negeri.

Surya Dharma mengatakan bahwa daerah Aceh akan memegang peranan penting di masa depan dan terhadap pemuda-pemuda yang memenuhi syarat akan diberikan kesempatan menjadi juru terbang. Ia berharap supaya alat-alat teknik penerbangan bekas tentara Jepang yang sudah berserakan dikumpulkan kemudian dimanfaatkan untuk memperbaiki pesawat yang rusak. Pada pertemuan itu panitia Pembeli Kapal Udara Aceh mengharapkan supaya pesawat terbang yang telah dibeli oleh rakyat Aceh dapat terbang di Aceh untuk menunjukkan bukti kepada rakyat bahwa sokongan yang telah mereka berikan telah ada hasilnya. Komodor Surya Dharma setuju dengan anjuran ini serta menjanjikan pada suatu kesempatan ia akan mengizinkan pesawat terbang RI 001 *Seulawah* terbang dan mendarat di Aceh.

- Sejarah Kadet Udara di Aceh

Pada saat itu, di Lhoknga yang berjarak 15 Km dari Kutaraja telah dibangun sebuah lapangan terbang yang posisinya sangat strategis terhadap kepentingan militer. Dari belakang berlatar perbukitan sedangkan dari depan terhampar lautan luas yaitu Samudera Indonesia. Angkatan Udara Belanda dan pesawat terbang militer Australia

sebelum pendaratan Jepang mereka pernah menggunakan lapangan terbang ini untuk pangkalannya.

Pada saat pendudukan Jepang dibangun lapangan terbang baru di Blang Bintang 16 Km dari Kutaraja, serta dibangun pangkalan militer yang amat tangguh untuk menghadapi tentara sekutu. Pada awal kemerdekaan telah terjadi pertempuran yang sangat dahsyat antara pasukan Jepang yang bertahan dengan pejuang-pejuang Republik yang menyerangnya untuk merebut senjata. Setelah korban berjatuhan pada kedua belah pihak akhirnya pasukan Jepang mengungsi ke lapangan terbang Blang Bintang. Sedangkan lapangan terbang Lhoknga sepenuhnya dikuasai oleh para pejuang.

Pada bulan Juni 1948 Presiden Soekarno dan wakil Presiden Muhammad Hatta melakukan kunjungan ke Aceh. Bersamaan dengan itu, Pada tanggal 8 September 1949 telah dibuka Sekolah Penerbangan Republik Indonesia atas prakarsa opsir-opsir AURI yang sedang berjuang bersama-sama rakyat di daerah ini.

Surat Kabar Semangat Merdeka tanggal 9 Agustus 1949 disiarkan dalam sebuah Maklumat AURI. Maklumat ini berisi tentang panggilan pemuda-pemuda daerah supaya mendaftarkan diri menjadi siswa sekolah penerbangan yang segera dibuka. Maklumat yang dikeluarkan oleh Opsir Udara I Soejoso Karsono selaku Wakil Staf Angkatan Udara itu menghimbau supaya putra-putra Indonesia agar mengarahkan cita-citanya kepada kemegahan tanah air di udara dengan tidak ragu-ragu mendaftarkan diri. Pendaftaran dimulai pada tanggal 10 sampai dengan 20 Agustus 1949 bertempat di Kantor Angkatan Udara Republik Indonesia Kutaraja. Menurut Maklumat No. 2 /

Pada itu keterangan-keterangan lebih lanjut akan diberikan langsung ke kantor AURI. Sekolah penerbangan ini menerima pemuda yang berijazah sekolah menengah atas dengan beberapa persyaratan di antaranya cakap, berusia kurang dari 22 tahun, berbadan sehat yang dibuktikan dengan melampirkan surat keterangan dari dokter, tinggi badan 1.60 m. Para pelamar yang memenuhi persyaratan harus menempuh ujian masuk dan pada taraf pertama hanya menerima 20 orang yang diberi pangkat Kadet Udara II.

Pelajaran tingkat pertama diberikan mengenai pengetahuan kemiliteran, *ground instruction* teknik terbang pesawat dan pengetahuan teknik pesawat terbang, ilmu bumi, pengetahuan meteo, radio, navigasi dan bahasa Inggris.

Setelah selesai pendidikan dasar selama tiga bulan maka para pelajar dibagi dalam tiga jurusan 5 orang untuk calon penerbang (pilot), 5 orang untuk juru radio (*flight operator*) dan 10 orang pelajar untuk menjadi *flight engineer*. Khusus untuk jurusan pendidikan pilot diwajibkan mempelajari enam jenis mata pelajaran utama yakni latihan terbang praktis dengan pesawat latih, pengetahuan mengenai pesawat terbang, meteo, navigasi, ilmu bumi dan bahasa Inggris.

Dengan menggunakan pesawat L4 (*Pipercup*) sesudah menghabiskan waktu 15 jam terbang selanjutnya mereka harus dapat terbang sendiri (*solo flight*) selama 20 jam terbang setelah itu diwajibkan juga terbang menggunakan pesawat L5 (*Stinson*). Latihan terbang diberikan 15 menit tiap hari dan setelah para siswa menempuh terbang 100 jam diberi kesempatan menempuh

ujian untuk memperoleh ijazah Penerbang Militer Rendah (KMB) dan pangkatnya dinaikan menjadi Kadet Udara I. Untuk siswa jurusan *flight operator* diberi pelajaran mengenai seluk beluk radio, teknik pesawat terbang, pengetahuan navigasi dan bahasa Inggris. Sementara siswa *flight engineer* mendapat pelajaran khusus mengenai pesawat terbang dan teknik ditambah bahasa Inggris.

Pada tanggal 18 Agustus 1948 Wakil Kepala Staf III Angkatan Udara RI mengumumkan Sekolah Penerbang untuk bagian *Onder Officier* (Perwira Pertama) segera dibuka. Penerimaan siswa angkatan pertama sebanyak 15 orang penerbang (Kadet II). Adapun pelajaran yang diberikan adalah tentang pendidikan teori kemiliteran kemudian dilanjutkan dengan pelajaran terbang praktis. Sementara pendidikan tingkat Opsir (perwira) ditunda.

Penundaan tersebut erat hubungannya dengan situasi yang bertambah genting. Karena daerah Aceh pada waktu itu terus menerus menjadi sasaran gempuran musuh dari laut dan udara. Sementara dari *front* Sumatera Timur pasukan Belanda dengan menggunakan alat peperangan yang mutakhir terus menerus menyerang untuk menerobos ke daerah ini. Para pimpinan pemerintahan, pasukan bersenjata dan tokoh perjuangan bersama-sama rakyat menghadapi kesibukan luar biasa. Seluruh waktu dan segenap potensi dipusatkan untuk pertahanan sedangkan sebagai pasukan bersenjata harus pula membantu pertahanan di wilayah tetangga yang semakin terdesak oleh agresi musuh. Pemerintah Darurat Republik Indonesia menaruh harapan kepada daerah Aceh untuk menyediakan dana perjuangan di dalam negeri dan biaya misi diplomatik Indonesia di luar negeri.

Pada saat kunjungan ke Kutaraja maka Kepala Staf Angkatan Udara Komodor Surya Dharma menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan juru terbang di Aceh untuk mengisi kekosongan yang sangat terasa dari hari ke hari. Selain pendidikan di dalam negeri, menurut Surya Dharma banyak calon-calon penerbang sedang dilatih di luar negeri. Ia mengharapakan bantuan dari Aceh untuk kelancaran program dimaksud.

Pemuda-pemuda Aceh menyambutnya dengan gembira. Kantor AURI di Kutaraja setiap hari didatangi para peminat yang berhasrat menjadi penerbang pesawat Merah Putih. Dari sekian banyak pelamar maka yang dapat diterima hanya 14 orang saja yang memenuhi persyaratan yang diperlukan. Pemuda tersebut ialah Maimun Saleh, Teuku Iskandar, Abubakar, Muchtar, Teuku Zainal Abidin, Sufi Usman, Rusjdi Musa, Mustafa, Aiyub, Zulkifli, Saadan, S.Chatib, M.Dahlan Malay dan Agus Safar.

Apabila terjadi serangan udara mendadak oleh pesawat-pesawat terbang Belanda yang berpangkalan di sabang, hanya lima menit terbang dari Kutaraja, namun siswa Sekolah Penerbangan Kutaraja sempat mengikuti pelajaran sesuai dengan jadwal. Latihan praktek dilakukan di lapangan terbang Lhoknga dengan menggunakan pesawat peninggalan Jepang yang sebagian sudah diperbaiki oleh teknisi AURI. Setelah menempuh pendidikan teori dan praktek semenjak peresmiannya pada tanggal 8 September 1949 keempat belas orang pemuda tersebut melanjutkan pendidikan pada Sekolah Penerbangan di Kalijati Jawa Barat.

Pada akhir pendidikan hanya lima orang yang dinyatakan lulus dengan memperoleh ijazah penerbang

yaitu Maimun Saleh, Teuku Iskandar, Abubakar, Muchtar dan Teuku Zainal Abidin. Sementara itu Teuku Zainal Abidin melanjutkan lagi pendidikannya ke luar negeri pada Sekolah Penerbangan California Amerika Serikat.

Penutup

- Kesimpulan

- Maimun Saleh merupakan penerbang pertama Aceh. Pembangunan Tugu Maimun Saleh yang ada di Simpang Aneuk Galong adalah bukti terhadap kejayaan penerbang pertama ini untuk masuk dan menyelesaikan pendidikannya di sekolah penerbangan. Maimun Saleh adalah sosok asli putra Aceh kelahiran Aneuk Galong tanggal 14 Mei 1929 dan meninggal 1 Agustus 1952 akibat kecelakaan pesawat yang dikemudinya.
- Tugu Maimun Saleh adalah bukti fisik yang dapat kita lihat di era sekarang ini. Sejarah telah mengukir akan jasanya untuk mengangkat daerah dan bangsa sehingga selalu berjuang dan bersemangat dalam menjawab tantangan zaman yang selalu menghadang. Kita patut berbangga akan keberhasilan Maimun Saleh dalam mengukir sejarah penerbangan.
- Ternyata sejarah penerbangan Indonesia Raya begitulah penyebutan terhadap Indonesia pada waktu dulu sangat erat kaitan dengan sejarah

penerbangan yang di miliki oleh daerah Aceh. Jadi sangat berhubungan apabila kita membicarakan *figure* Maimun Saleh dengan sejarah penerbangan Indonesia. Daerah Aceh merupakan daerah yang telah menyumbangkan harta bendanya kepada Indonesia untuk pembelian dua pesawat terbang. Namun, sangat disayangkan yang dibeli hanya satu pesawat saja yaitu RI 001 *Seulawah*, seulawah yang berarti gunung emas.

- Pada saat pembelian pesawat dimaksud bagi masyarakat Aceh harta benda tidaklah berarti. Masyarakat Aceh adalah tipe masyarakat yang kuat dan tangguh mereka rela berkorban apa saja untuk kemajuan daerah dan bangsa. Namun pengorbanan tersebut tidaklah sia-sia karena sejarah telah mengukir akan kehebatan masyarakat Aceh dalam mewujudkan impian Presiden Soekarno.

- **Saran**

- Tugu Maimun Saleh adalah bukti fisik akan kehebatan masyarakat Aceh pada masa lalu. Diharapkan kepada masyarakat Aceh untuk selalu menjaga dan melestarikan tugu dimaksud. Begitu juga kepada pihak pemerintah agar memelihara dan merawat kelangsungan bangunan ini.
- Untuk masa yang akan datang adanya pegukuban nama jalan sesuai dengan nama tugu dimaksud. Misalnya ke depan akan dipatenkan nama jalan Banda Aceh-Medan menjadi jalan Tugu Maimun

Saleh, ini berdasarkan pada nilai-nilai historis. Untuk mewujudkan niat tersebut maka dari sekarang harus kita pikirkan bersama-sama.

Daftar Pustaka

Hasjmy, dkk, *Lima Puluh Tahun Aceh Membangun*, Cetakan Pertama, Percetakan Bali Medan, 1995.

Iskandar Muda, Kodam I, *Dua Windu Kodam I / Iskandar Muda : Sejarah Militer Kodam I / Iskandar Muda*, Kutaraja, 1972.

Pustaka, Penerbit Semangat Merdeka, *Perkoendjoengan Presiden Soekarno ke Atjeh*, Koetaradja, 1948

R.J. Salatun, *Sedjarah Penerbangan*, Djakarta : Penerbit Pustaka Rakyat NV, 1950.

Scrambi On line Tanggal 28 Januari 2008

TNI-AU, Kadisjarah, *Beberapa Data Sejarah Perjuangan TNI-AU*, Gema Angkatan 45, Juli 1980-Januari 1981.

Yacobi, *Aceh Daerah Modal*, Long March ke Medan Area, Jakarta : Yayasan Seulawah RI-001/PT Pelita Persatuan Jakarta, 1992.



ISBN : 978-979-9164-83-4